

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi kronis yang disebabkan oleh infeksi *Mycobacterium tuberculosis* dan dapat disembuhkan. Tuberkulosis dapat menyebar dari satu orang ke orang lain melalui transmisi udara (droplet dahak pasien tuberkulosis). Pasien yang terinfeksi Tuberkulosis akan memproduksi droplet yang mengandung sejumlah basil kuman TB ketika mereka batuk, bersin, atau berbicara. Orang yang menghirup basil kuman TB tersebut dapat menjadi terinfeksi Tuberkulosis. Bersama dengan malaria dan HIV/AIDS, Tuberkulosis menjadi salah satu penyakit yang pengendaliannya menjadi komitmen global dalam MDG's (Kemenkes, 2015).

Peningkatan penderita TB semakin hari semakin bertambah hal tersebut mengindikasikan bahwa upaya upaya dalam mencegah penularan TB kurang maksimal terbukti bahwa masih banyak penderita yang kurang memahami dalam mencegah penularan TB agar tidak tertular pada keluarga dan lingkungan sekitar. Hal tersebut terjadi dikarenakan minimnya upaya upaya yang dilakukan pusat kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan serta kunjungan rumah untuk mencegah penularan TB. Kejadian TB Paru sendiri dipengaruhi beberapa faktor yaitu adanya sumber penularan penyakit yaitu kuman *Mycobacterium Tuberculosis*, faktor karakteristik lingkungan (kondisi geografi, demografi dan iklim), faktor kependudukan (sosial ekonomi, umur, jenis kelamin dan status gizi)

serta pelayanan kesehatan baik dari segi fasilitas ataupun dari segi tenaga kesehatannya (Achmadi, 2008)

Pengetahuan penderita yang mengenai menjaga kesehatan agar tetap dalam kondisi yang sehat baik jasmani maupun rohaninya. Terutama bila ada penderita yang menderita Tuberkulosis, motivasi dan peran penderita sangat diharapkan. Misalnya secepat mungkin membawa penderita ditempat pelayanan kesehatan terdekat untuk mendapatkan pengobatan serta bagaimana perilaku dan sikap penderita dapat mencegah penularan penyakit Tuberkulosis

Jumlah kasus baru TB di Indonesia sebanyak 420.994 kasus pada tahun 2017 (data per 17 Mei 2018). Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2011 menunjukkan kasus TB mencapai 41.404 kasus. Kematian TB di Kota Surabaya diperkirakan mencapai 10.108 penderita BTA positif. Puskesmas yang mempunyai tingkat kesembuhan Tuberkulosis (TB) paru di bawah rata-rata Kota Surabaya (45,69%) salah satunya adalah Puskesmas Pacarkeling dengan tingkat kesembuhan hanya 44,74% (Dinkes Kota Surabaya, 2008). Tahun 2011 penyakit TB berada di peringkat ke-3 dengan jumlah kasus 206 setelah penyakit ISPA dan penyakit yang disebabkan virus di Puskesmas Pacarkeling. Penyakit TB di Puskesmas Pacarkeling juga mempunyai tren naik turun tahun 2009 terdapat 54 penderita kemudian kembali naik 77 penderita pada tahun 2010 dan relatif menurun 19%, pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 92 penderita. (puskesmas pacarkeling 2016). Pada tahun 2017 terdapat 43 penderita TBC di wilayah kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya dan Hasil data awal yang dilakukan oleh peneliti terhimpun dari bulan Juni – September 2018 didapatkan data sebanyak 62 penderita TB.

Penderita TB paru dapat menyebarkan kuman ke udara dalam bentuk percikan dahak (*droplet nuclei*) pada waktu batuk atau bersin, sekali batuk dapat menghasilkan sekitar 3000 percikan dahak. Percikan dahak yang mengandung kuman dapat bertahan di udara pada suhu kamar selama beberapa jam. Orang dapat terinfeksi jika percikan dahak itu terhirup dalam saluran pernafasan. Satu penderita TB paru BTA (+) berpotensi menularkan kepada 10-15 orang per tahun sehingga kemungkinan setiap kontak dengan penderita akan tertular dan Apabila penderita TB paru BTA (+) batuk maka ribuan bakteri tuberkulosis berhamburan bersama “*Droplet*” napas penderita yang bersangkutan sehingga berpotensi menularkan ke orang lain. Penyakit Tuberkulosis dapat terjadi karena adanya perilaku dan sikap penderita yang kurang baik. Kurangnya perilaku penderita tersebut ditunjukkan dengan tidak menggunakan masker debu (jika kontak dengan orang lain), keterlambatan dalam pemberian vaksin BCG (pada orang yang tidak terinfeksi), dan terapi pencegahan 6- 9 bulan. Terjadinya perilaku yang kurang baik dari penderita karena kurangnya pengetahuan dan sikap penderita (Isminah, 2004). perilaku penderita sangat menentukan keberhasilan pengobatan. Amat terlebih dalam mencegah penularannya, karena jika perilaku penderita klien yang terdiagnosa TB paru mengerti apa yang sebenarnya dia lakukan maka secara otomatis dia juga bisa dan mampu melindungi dirinya dan anggota penderita lainnya. Jika prilakunya baik maka akan membawa dampak positif bagi pencegahan penularan Tuberkulosis (Depkes, 2009).

Pada prinsipnya upaya-upaya pencegahan dilakukan dan pemberantasan tuberkulosis dijalankan dengan usaha-usaha diantaranya: pendidikan kesehatan kepada masyarakat tentang penyakit TBC, bahaya-bahanya, cara penularannya.

Pencegahan dengan vaksinasi B.C.G pada anak-anak umur 0 – 14 tahun, chemoprophylactic dengan I.N.H pada penderita, penderita atau orang-orang yang pernah kontak dengan penderita. Dan menghilangkan sumber penularan dengan mencari dan mengobati semua penderita dalam masyarakat (Indan Entjang, 2000). Adapun juga upaya pencegahan menurut WHO yaitu pencahayaan rumah yang baik, Menutup mulut saat batuk, Tidak meludah di sembarang tempat, Menjaga kebersihan lingkungan dan alat makan.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perilaku Penderita Terhadap Pencegahan Penularan TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana perilaku Penderita dalam pencegahan penularan TB paru di wilayah kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya ?

1.3 Objektif Penelitian

- 1.3.1 Mengidentifikasi perilaku penderita dalam pencegahan penularan TB paru di wilayah kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya dengan pernyataan tidur terpisah dengan anggota keluarga yang lain.
- 1.3.2 Mengidentifikasi perilaku penderita dalam pencegahan penularan TB paru di wilayah kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya dengan pernyataan memakai masker setiap waktu

- 1.3.3 Mengidentifikasi perilaku penderita dalam pencegahan penularan TB paru di wilayah kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya dengan pernyataan membuang masker yang telah dipakai ke tempat yang aman
- 1.3.4 Mengidentifikasi perilaku penderita dalam pencegahan penularan TB paru di wilayah kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya dengan pernyataan tidak meludah di sembarang tempat
- 1.3.5 Mengidentifikasi perilaku penderita dalam pencegahan penularan TB paru di wilayah kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya dengan pernyataan setiap pagi menjemur peralatan tidur
- 1.3.6 Mengidentifikasi perilaku penderita dalam pencegahan penularan TB paru di wilayah kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya dengan pernyataan mengusahakan pencahayaan dan udara segar selalu masuk ke dalam rumah
- 1.3.7 Mengidentifikasi perilaku penderita dalam pencegahan penularan TB paru di wilayah kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya dengan pernyataan menghindari udara dingin
- 1.3.8 Mengidentifikasi perilaku penderita dalam pencegahan penularan TB paru di wilayah kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya dengan pernyataan memisahkan peralatan mandi
- 1.3.9 Mengidentifikasi perilaku penderita dalam pencegahan penularan TB paru di wilayah kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya dengan pernyataan memisahkan peralatan makan khusus

1.3.10 Mengidentifikasi perilaku penderita dalam pencegahan penularan TB paru di wilayah kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya dengan pernyataan menutup mulut saat batuk dengan sapu tangan atau lengan baju bagian dalam

1.3.11 Mengidentifikasi perilaku penderita dalam pencegahan penularan TB paru di wilayah kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya dengan pernyataan memalingkan wajah saat batuk dari makanan dan orang lain

1.3.12 Mengidentifikasi perilaku penderita dalam pencegahan penularan TB paru di wilayah kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya dengan pernyataan mengkonsumsi makanan yang berkarbohidrat dan berprotein tinggi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi keperawatan khususnya di bidang keperawatan komunitas terkait dengan perilaku penderita dalam pencegahan penularan TB paru di wilayah kerja puskesmas pacarkeling surabaya

1.4.2 Praktis

1.4.2.1 Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur tambahan dan meningkatkan kemampuan mahasiswa pada saat praktik di Stase Keperawatan Komunitas di masyarakat

1.4.2.2 Bagi Peneliti

Menambah wawasan tentang perilaku penderita dalam pencegahan penularan TB paru di wilayah kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya

1.4.2.3 Bagi Penderita

Dengan adanya penelitian ini diharapkan penderita mengetahui tentang perilaku penderita dalam pencegahan penularan TB paru di wilayah kerja Pacarkeling Surabaya

1.4.2.4 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur tambahan pada mata kuliah keperawatan komunitas

1.4.2.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai pedoman untuk melakukan riset selanjutnya yang berhubungan dengan perilaku penderita dalam pencegahan penularan TB paru

